

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dalam dunia bisnis dan ekonomi yang semakin keras dan telah mengalami perkembangan membuat suatu perusahaan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran dan keuntungan dan mendapatkan laba dari tahun ke tahun serta menjaga kelangsungan hidup (Afrizal et al., 2020). Perusahaan saat ini juga memperhatikan tanggung jawab sosialnya, karena kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan oleh hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Dengan diterapkannya *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan akan menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder* sehingga hal ini dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Anto et al., 2021).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu elemen yang penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya, selain itu proses penting dalam pengelolaan biaya dan keuntungan kegiatan bisnis dengan pihak Stakeholders baik secara internal maupun dengan pihak eksternal yang merupakan konsep yang sangat luas, tidak bersifat statis dan pasif akan tetapi merupakan hak dan kewajiban yang dimiliki bersama antar stakeholder terdapat berbagai definisi tentang CSR, dimana definisi tersebut juga semakin berkembang seiring dengan perkembangan dunia global (Hilmi et al., 2020). Salah satu definisi mengenai CSR yang sangat terkenal yaitu versi *World Bank* yang menyatakan sebagai berikut : ‘ CSR adalah komitmen bisnis untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan bekerja dengan karyawan dan perwakilan mereka, komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup, cara-cara yang baik, baik untuk bisnis dan baik untuk pembangunan ‘ sementara itu *World Business Council For Sustainability Development* mendefinisikan komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi (Untung, 2018).

Saat ini pembahasan mengenai kerusakan lingkungan merupakan suatu hal yang banyak mendapat sorotan bersamaan topik-topik penting lainnya seperti masalah sosial, politik, kesehatan, dan perekonomian (Senan et al., 2021). Hal ini dikarenakan pada saat ini banyak terjadi kerusakan lingkungan yang parah, seperti penggundulan hutan, kerusakan ekosistem di laut, dan sungai-sungai yang tercemar limbah berbahaya (Nuswantara & Pramesti, 2020). Kerusakan lingkungan ini hampir terjadi diseluruh dunia dan tak terkecuali di Indonesia. Padahal Indonesia sangat terkenal dengan kekayaan alam dan sumber daya alam yang sangat tinggi dan melimpah. Penanganan terhadap kerusakan lingkungan tersebut merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, termasuk pemerintah dan perusahaan- perusahaan (Afrizal et al., 2020). Perusahaan seharusnya tidak mementingkan keuntungan perusahaan saja namun juga harus memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan didalamnya (pemegang saham, manajer dan karyawan) serta menjaga norma dalam lingkungan masyarakat disekitarnya (Handayati et al., 2022). Salah satu perusahaan yang berhubungan dengan sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya di dalam melakukan aktivitas operasi adalah perusahaan

pertambangan. Oleh karenanya perusahaan pertambangan seharusnya bisa memberikan pengungkapan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan (CSR) (Almilia Luciana, Dewi Nurul Hasanah, 2011) mengakibatkan salju di puncak tertinggi pegunungan Jaya Wijaya sudah mencair (Agustina, 2006). PT Meares Soputan Mining atau Tambang Tondano Nusajaya diminta menghentikan aktivitas pertambangan di Minahasa, Sulawesi Utara, karena dinilai mencemari lingkungan (Saifullah, 2015). Eksploitasi batu bara di Samarinda yang mencemari air, menimbulkan banjir dan kurang membuat rakyat sejahtera dari segi ekonomi (Suryawan, 2013). Adapun kasus pencemaran lingkungan lain yaitu kasus lumpur Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur (Marni, 2014).

Tabel 1.1 Kenaikan Laba Bersih Pertambangan Tahun 2021

No	Nama Perusahaan	2020	2021	Presentase
1	PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)	Rp. 630,37 Miliar	Rp 9,2 Triliun	77,04%
2	PT Timah Tbk (TINS)	Rp. 57,10 Miliar	Rp. 10,34 Miliar	44,77%
3	PT Bukit Asam Tbk (PTBA)	Rp 33,64 Triliun	Rp 32,92 Triliun	2%

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 data pada tahun 2021 perusahaan pertambangan mencatatkan harga batubara naik 24,09%, Tembaga menguat 31,86%, Nikel naik 5,86% dan Timah naik 45,22%. Pada kuartal tahun ini, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) berhasil mencetak laba bersih Rp. 630,37 miliar dan mencatatkan pertumbuhan pendapatan 77,04% menjadi Rp 9,2 triliun. PT Timah Tbk (TINS) juga berhasil berbalik untung sebesar Rp. 10,34 miliar dan pendapatan TINS masih berkontraksi sebesar 44,77%. Namun, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang masih mencetak penurunan kinerja pendapatan dan laba bersih masing-masing sebesar 22,01% dan 44,59%. Sementara itu berdasarkan data RTI Business, saham ANTM menguat 32,3%, TINS menguat 14,81% dan PTBA berkontraksi -20,28% secara year to date. Tercatat sepanjang tahun 2022, total aset Perusahaan mencapai Rp 33,64 triliun mencapai 105%, tumbuh 2% jika dibandingkan tahun 2021 yang sebesar Rp 32,92 triliun (idxchannel.com).

Fenomena yang menyangkut return saham dapat dilihat dari turunnya harga saham perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan, pada tahun 2021 perusahaan sektor pertambangan kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan rata-rata Return saham sebesar -40,52% yang diakibatkan oleh berbagai faktor perusahaan. Akan tetapi pada tahun 2022 perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan kembali mengalami peningkatan Return saham sebesar 100,04%. Fenomena yang menyangkut Return saham dapat dilihat dari turunnya harga saham dari beberapa perusahaan sektor pertambangan. Pada awal bulan Maret 2021 beberapa saham-saham pertambangan yang mengampu nikel mulai mengalami penurunan. Termasuk pada saham ANTM atau Aneka Tambang yang pada bulan maret ini sempat mencapai 2.370 per lot. Jika dilihat dari pergerakannya mulai awal tahun, perusahaan tambang nikel ini memiliki kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2020. ANTM yang pada bulan januari meroket hingga mencapai angka 3.180 per lot ini cukup membuat para investor kegirangan. Karena sebelumnya pergerakan saham ini cukup stabil dan terus menanjak. Menaikannya harga saham tersebut disebabkan oleh naiknya harga nikel di pasar internasional. Hal ini membuat banyak investor menaruh sahamnya di perusahaan ini (Sinaga et al., 2023).

Pemilihan sektor pertambangan didasarkan pada adanya kenyataan bahwa perusahaan pertambangan menuai keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan yang memilikinya dan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut adalah perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat, dalam proses produksinya perusahaan tersebut mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan. Disamping diduga sebagai kontributor bagi kerusakan lingkungan serta pemicu kecemburuan sosial ekonomi, perusahaan tambang juga mengalami hal-hal seperti berita yang digambarkan di atas. Penelitian ini membatasi pengungkapan CSR melalui variable ROA, ROE, Nilai Perusahaan dan Return Saham, sebab keempat variabel tersebut sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam pengungkapan CSR sebagaimana diterangkan dalam penelitian sebelumnya. Atas kondisi tersebut, maka diperlukan perencanaan yang bersifat strategis dalam pengembangan CSR pada industri pertambangan selain ditunjukkan untuk memenuhi *requirement* baik dari pemerintahan maupun dunia internasional, juga diharapkan sebagai kontribusi dari pemerintah pertambangan pada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan.

Pentingnya CSR juga disadari oleh pemerintah, terbukti dengan diaturnya kewajiban mengenai pelaksanaan aktivitas CSR dimana Tanggung jawab sosial di Indonesia diatur dalam Pasal 74 ayat Undang-Undang NO. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan juga harus melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial atau yang sering disebut *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD). Hal ini juga telah diatur dalam Pasal 66 ayat 2 huruf (c) Undang-Undang No.40 Tahun 2007 bahwa perusahaan harus memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial juga diatur dalam Pasal 15 huruf (b) Undang- Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal bahwa setiap penanaman modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma dan budaya masyarakat setempat.

Menurut (Darwin, 2007) pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *Stakeholders* lainnya. Pelaporan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *Stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam setiap aspek kegiatan operasinya. Tanggung jawab sosial perusahaan dewasa ini dianggap sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan modern. Pelaksanaan CSR adalah tanggung jawab perusahaan sebagai *licence to operate* dalam menjalankan fungsi *good corporate citizenship* bagi suatu perusahaan yang memposisikan reputasi dan citra perusahaan sebagai *intangible assets* bernilai strategis dalam meningkatkan daya saing menuju terciptanya keberlanjutan perusahaan.

Aturan diatas telah menegaskan akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab

sosial dan lingkungan oleh perusahaan di Indonesia (Santoso, 2018). Walaupun demikian, terdapat perbedaan pengungkapan tanggung jawab sosial di tiap perusahaan tidak selalu sama, mengingat banyak faktor yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya sekalipun mereka berada dalam satu jenis usaha yang sama (Veronica, 2009). Pengungkapan CSR sendiri diartikan sebagai bagian dari akuntansi pertanggungjawaban sosial yang mengkomunikasikan informasi sosial kepada pada *stakeholder*. *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) biasanya dilaporkan dalam sebuah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dianggap sebagai sarana komunikasi terbaik bagi perusahaan dengan pihak eksternal (Putri, 2014). Seperti apa yang telah dinyatakan di PSAK No.1 tahun 2009 paragraf 9 tentang penyajian laporan keuangan, bagian tanggung jawab atas laporan keuangan. Kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan suatu perusahaan pada umumnya akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Suatu kegiatan tidak terlepas dari dana atau biaya dari perusahaan termasuk kegiatan CSR, tetapi dengan adanya kegiatan CSR tersebut citra perusahaan akan semakin tinggi dan terkenal di mata masyarakat dan secara tidak langsung akan menarik perhatian masyarakat untuk menggunakan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan ataupun profit perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard an ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Pada umumnya kinerja keuangan diukur menggunakan nilai profitabilitas melalui *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Nilai Perusahaan. Horne & Wachowicz menyatakan ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan, tentunya dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva (Iswandir, 2015). Menurut Mardiyanto (Amalya, 2018) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Sedangkan, Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha (Anto et al., 2021).

Penelitian (Maqbool & Zameer, 2018), menyatakan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, (Cazacu et al., 2023), menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan organisasi (Kamatra & Kartikaningdyah, 2015) menyatakan bahwa *Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Borrego, 2021) menyatakan bahwa *Corporate Social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap ROA, namun tidak terhadap ROE. Selain itu, ditemukan bahwa proyek CSR lingkungan mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, namun tidak terhadap ROE (studi empiris di perusahaan manufaktur di Kenya), (Zhao et al., 2018) menyatakan bahwa kinerja ESG

yang baik memang dapat meningkatkan kinerja keuangan (Studi Empiris dari Kekuatan Tercatat di Tiongkok Perusahaan Generasi, (Li et al., 2023) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan, (Sasanti et al., 2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CSR dan GCG berpengaruh terhadap Profitabilitas, (Helmisar Saifuddin & Wiyono, 2023), serta (Khoe & Keristin, 2023) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun terdapat *research gap* pada hasil penelitian (Pratiwi et al., 2020) dan (Lin et al., 2009) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang terjadi yaitu antara menyangkut return saham dapat dilihat dari turunnya harga saham perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan, pada tahun 2021 perusahaan sektor pertambangan kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan rata-rata Return saham sebesar -40,52% yang diakibatkan oleh berbagai faktor perusahaan. Akan tetapi pada tahun 2022 perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan kembali mengalami peningkatan Return saham sebesar 100,04%. Dan *research gap* pada hasil penelitian (Pratiwi et al., 2020) dan (Lin et al., 2009) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pengungkapan CSR dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Perusahaan Pertambangan Yang Listing Di BEI Tahun 2021-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)?
2. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE)?
3. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap ROA (*Return on Asset*) perusahaan pertambangan yang listing di BEI tahun 2021-2022?
2. Untuk menguji pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap ROE (*Return on Equity*) perusahaan pertambangan yang listing di BEI tahun 2021-2022?
3. Untuk menguji pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

terhadap Nilai Perusahaan perusahaan pertambangan yang listing di BEI tahun 2021-2022?

4. Untuk menguji pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return Saham* perusahaan pertambangan yang listing di BEI tahun 2021-2022?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu terutama yang berhubungan dengan ilmu Ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan secara mendalam tentang pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pertambangan. Serta sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.
- c. Bagi Pihak manajemen Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pertambangan dalam laporan yang disajikan.
- d. Bagi Calon Investor, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada calon investor mengenai pengungkapan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan pertambangan yang listing di BEI. ★